

PENDIDIKAN SOSIAL ANAK PERSPEKTIF ABDULLAH NASIH ULWAN
DALAM KITAB *TARBIYAH AL- AWLAD FI AL- ISLAM*
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

I

Di era globalisasi saat ini ketika kemajuan teknologi semakin pesat, orang-orang hidup dengan kemudahan. Bahkan, dengan hanya duduk di depan komputer saja seseorang bisa mengerjakan banyak hal. Mulai dari belajar, membayar listrik, belanja, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan keadaan yang demikian maka akan kita temui orang-orang mulai kurang memperhatikan kehidupan sosialnya. Akibatnya mereka benar-benar tidak mengenal lingkungan sosialnya, dan cenderung hidup individual. Padahal sosial kemasyarakatan adalah hal yang sangat penting. Utamanya mengenalkan lingkungan sosial kepada anak sejak dini agar mereka mengenal lingkungan sosialnya.

Studi ini dilatar belakangi oleh keadaan faktual tentang keadaan sosial dan masyarakat di era globalisasi ini. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, utamanya di bidang teknologi dan komunikasi, membuat kehidupan manusia menjadi serba mudah. Disisi lain, pengaruh globalisasi dengan ditandai keterbukaan media informasi semakin membanjiri anak-anak. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam dengan bermain di depan komputer, melihat televisi, bermain game, internet, mendengarkan musik, dan lain sebagainya. Akibatnya anak menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahkan tidak jarang mereka tidak mengenal tetangganya. Karena waktu mereka habis di sekolah, banyak tugas dan kegiatan yang dilakukan, dan menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer. Baik untuk melaksanakan tugas maupun bermain game. Jarang kita temui keadaan seperti waktu kita kecil. Waktu bermain bersama dengan teman sebaya adalah hal yang menyenangkan.

Karena hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan, maka setiap generasinya harus dipersiapkan agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Karenanya,

anak-anak harus dididik tentang hal-hal kemasyarakatan melalui tahapan atau fase tertentu. Anak-anak tidak dapat melampaui fase-fase pertumbuhan dengan sekaligus menjadi matang, maka setiap fase pertumbuhan merupakan tangga untuk fase berikutnya. Dia harus lebih dulu menyesuaikan diri dalam keluarga, sebelum dalam golongan tertentu, kemudian dalam masyarakat yang luas. Dalam hal ini, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial si anak, ialah yang menolong si anak untuk dapat berpindah dari satu fase ke fase yang lain.¹ Di sinilah akan membutuhkan yang namanya pendidikan, yakni pendidikan sosial kemasyarakatan.

Namun pertanyaannya, bagaimanakah cara mendidik sosial anak tersebut? Dalam hal ini, Abdullah Nasih Ulwan menawarkan konsepnya. Menurutnya, diantara cara mendidik sosial anak adalah dengan cara menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Dalam pandangannya, Islam telah memberikan pedoman-pedoman pendidikan yang utama pada jiwa setiap masyarakat, baik terhadap anak-anak maupun orang dewasa, pembentukan kepribadian islam Islam tidak akan sempurna kecuali dengan jalan penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia.²

Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima pokok pikiran tentang metode pendidikan anak. Yaitu; *Pertama*; mendidik dengan keteladanan. *Kedua*; mendidik dengan adat kebiasaan. *Ketiga*; mendidik dengan nasehat. *Keempat*; mendidik dengan pengawasan. *kelima*; metode pemberian hukuman. Tapi yang perlu digarisbawahi bahwa pemberian hukuman menurut beliau diberikan hanya untuk menimbulkan efek jera dan menghentikan perilaku buruk serta tidak menyebabkan cacat dan menimbulkan trauma serta dendam pada si anak.³

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 53.

² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal fi al-Islam Juz 1*, (Beirut : Darussalam, t.th), 306-307.

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul awwal fi al-Islam....308*.

Dari paparan di atas diketahui bahwa Abdullah Nasih Ulwan memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan sosial anak dan membahas secara khusus dalam kitabnya bab yang menerangkan tentang pendidikan sosial anak.

II

Kata pendidikan jika dikaitkan dengan kata sosial dan anak, maka dapat diartikan bahwa pendidikan sosial anak adalah usaha sadar, terencana, sistematis, berlangsung secara terus-menerus, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Adapun tujuan pendidikan sosial, menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, bisa dibedakan sebagai berikut :

- a. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar atau pembelajaran dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan.
- b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman, dan kemajuan hidupnya.
- c. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dengan demikian tujuan pendidikan sosial adalah mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang sempurna akal budinya dalam kehidupan individu dan kehidupan kemasyarakatannya.⁴

III

Abdullah Nasih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab (Aleppo), Damaskus, Syria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak islam dalam pergaulan dan bersosialisasi dengan masyarakat. Ayahnya bernama Syeikh Said Ulwan, seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai ulama dan tabib (juru penyembuh) yang disegani. Selain menyampaikan risalah dakwah islam di seluruh pelosok kota Halab, ayahnya juga menjadi tumpuan masyarakat dalam mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang diracik sendiri. Ketika merawat para pasien, bibirnya selalu bergerak-gerak membaca ayat-ayat Al-Quran dan menyebut nama Allah.

Abdullah Nasih Ulwan mendapat pendidikan sekolah dasar (*ibtida' iyah*) di Bandar Halab. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya, Syeikh Said Ulwan mendaftarkan beliau ke sekolah agama (madrasah diniyyah) untuk mempelajari ilmu agama dalam skala yang lebih luas. Ketika itu, Abdullah sudah hafal al-Quran dan sudah dapat menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Ketika di madrasah, Abdullah menerima asuhan dari guru-guru yang zuhud. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb At-Tabakh, seorang ulama hadis di bandar Halab. Beliau sangat cemerlang dalam studinya. Pada tahun 1949, beliau memperoleh ijazah menengah agama yang memungkinkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di mesir dalam bidang Syari'ah Islamiyah. Abdullah Nasih Ulwan melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya, dan memperoleh ijazah pertama pada fakultas Ushuluddin pada tahun 1952. Selanjutnya beliau memperdalam studinya dalam

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27.

bidang pendidikan (tarbiyah) pada tahun 1954. Saat berada di mesir, beliau banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan Islam. Syeikh Abdullah Nasih Ulwan memperoleh gelar ijazah doktornya dari Universitas al-Sand Pakistan pada tahun 1982, dengan tesis yang berjudul *Fiqhu Ad-Da'wah wa Ad-Dai'yah*.⁵

Abdullah Nasih Ulwan sangat gemar menulis. Kertas dan pena selalu dibawanya di manapun beliau berada. Walaupun beliau sibuk dengan jadwal mengisi materi kuliah dan ceramah, beliau tetap menyisihkan waktunya secara khusus untuk menulis. Beliau telah berhasil menulis kurang lebih 50 kitab (buku) yang berisi tentang berbagai macam tema.⁶

Di antara kitab karangan beliau yang terkenal yaitu:

1. *At – Takaful Ijtima'i fil Islam.*
2. *Ta'addutud Az-Zaujat fil Islam.*
3. *Shalahuddin Al-Ayyubi.*
4. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam.*
5. *Ila Kulli Abi Ghayur Yu'minu Billah.*
6. *Fadha'ilush Shiyam wa Ahkamuhu.*
7. *Hukmut Ta'min fil Islam.*
8. *Ahkamus Zakat.*
9. *Akhlaqiyyat Ad-Da'iyah.*
10. *Tsaqafatud Da'iyah.*
11. *Daurusy Syahab fi Hamli Risalatil Islam.*
12. *Shifatud Da'iyah An-Nafsiyyah.*
13. *Adabul Khitbah was Zifaf.*
14. *Al-Islam Syari'atuz Zaman wal Makan.*
15. *Al-Islam wal Jins.*

⁵ Ibid., xv.

⁶ Ibid., xviii-xix

16. *Al-Islam wal Qadhiyyah Al-Falastiniyyah.*
17. *Ila Waratsatil Anbiya' wad Da'ah ilallah.*
18. *Bainal 'Amal Fardhiyyi wal Jama'i.*
19. *Ta'addud Az-Zaujat fil Islam.*
20. *Hatta Ya'lamasy Syahab.*
21. *Huriyyatul I'tiqad fi Syari'atil Islamiyyah.*
22. *Hukmul Islam fi Wasa'ilil I'lam.*
23. *Nizhamur Raqq fil Islam.*
24. *Hayna Yajidul Mu'min Halawatul Iman.*
25. *Syubhat wa Rudud Haulal 'Aqidatir Rabbaniyyah wa Ushulul Insan.*
26. *Qisshatul Hidayah.*
27. *Al-Qawmiyyah fi Mizanil Islam.*
28. *Ma'alim Al-Hadharatil Islamiyyah wa Atsaruha fin Nahdhatil Awrabiyyah.*
29. *Al-Islam wal Hubb.*
30. *Af'alul Insan bainal Jabar wal Ikhtiyar.*

Abdullah Nasih Ulwan wafat pada bulan muharram 1408 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1987 Masehi di rumah sakit Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikebumikan di Makah. Shalat janazahnya dihadiri oleh para Ulama' di seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh kesedihan kaum muslimin yang merasa kehilangan salah satu Ulama' yang terbaik. Dunia kehilangan Ulama' yang yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raganya untuk Islam dengan pengorbanan yang sangat besar.⁷

⁷ Ibid., xix-xx.

IV

Maksud dari pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah mendidikan anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.⁸

Islam amat mendukung pendidikan anak-anak agar berperilaku baik. Baik perilaku pribadi maupun perilaku sosialnya. Sehingga bila mereka telah terdidik baik dan terbentuk sikap perilakunya, mereka akan mampu bersinggungan dengan panggung kehidupan dengan citra yang baik sebagai orang yang disiplin, seimbang, dan bijaksana. Oleh karena itu pendidikan harus menyingsingkan lengan bajunya, bertekat dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakan tanggung jawab besar pendidikan sosial dengan benar agar menjadi masyarakat Islam terbaik, yang tegak di atas iman, ahklak, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.⁹

Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan sosial anak berkisar pada empat hal pokok berikut ini. Yaitu; menanamkan mentalitas yang luhur, memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika sosial secara umum, pengawasan kritik dan sosial.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam, Juz I*, (Beirut: Darussalam, t.th), 273.

⁹ *Ibid.*, 273.

V

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dirumuskan tentang tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Maka fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat dan lingkungannya.

Dalam Garis-Garis besar Haluan Negara (GBHN) yang merupakan ketetapan MPR NO. IV/ MPR/1978 juga mengataka, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁰

Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan GBHN TAP MPR NO.IV/ 1978. Pendidikan sosial menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* mengarahkan pentingnya pembentukan akhlakul karimah siswa dalam pergaulan di masyarakat yang berdasarkan

¹⁰ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 15.

prinsip ketakwaan. Pemikiran Pendidikan sosial Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* yang mengarahkan adanya pendidikan ketakwaan, persaudaraan, menjaga hak orang lain, beradab dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, adab berpendapat dan kritik sosial menunjukkan bahwa perlu memberikan pondasi akhlakul karimah pada diri siswa dalam menjadi kehidupan, pembentukan akhlakul karimah tersebut didasarkan atas ketakwaan. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada masa sekarang dengan kompleksitas kehidupan, para pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) harus senantiasa mencermati dinamika zaman, khususnya dalam mendidik anak, agar nantinya anak dapat mengembangkan kepribadiannya secara baik. Pribadi yang berakhlakul karimah adalah yang diharapkan ada pada peserta didik. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan norma-norma pada peserta didik, agar peserta didik tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah.

Di zaman yang penuh dengan kemesuman dan kemaksiatan, tak mengenal rasa malu, adalah tantangan krisis moral serta kerusakan sosial. Konsep Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* menjadi rujukan yang realistis sebagai bukti yang komprehensif. Jika para pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka hendaklah mereka memberikan bekal yang cukup tentang tata beretika dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan ilmu yang

bermanfaat dan mengembangkan keteladanan dan pembiasaan akhlakul karimah anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keberadaan anak tersebut di tengah-tengah masyarakat akan membawa banyak manfaat, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.